

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK DALAM BERKOMUNIKASI
LISAN MELALUI CERITA GAMBAR SERI DI TAMAN
KANAK-KANAK WATHNIL UMMI PADANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata I (S1)**



Oleh :

**ROSMA FARLINDA
NIM : 1209584**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

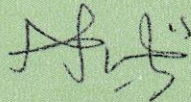
PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Berkomunikasi
Melalui Cerita Gambar Seri Di Taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi
Padang
Nama : Rosma Farlinda
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nurhafizah, M.Pd

Nip:197310142006042001

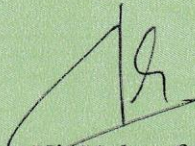
Pembimbing II



Dr.Farida Mayar,M.Pd

Nip:196108121988032001

Ketua Jurusan PG.PAUD



Dra.Hj. Yulsyofriend, M.Pd

Nip: 196207301988032002

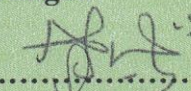
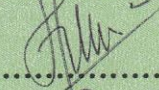
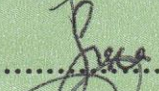
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Berkomunikasi Lisan melalui
Cerita Gambar Seri Di taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi
Padang**

Nama : Rosma Farlinda
Nim/BP : 1209584/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurhafizah, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Farida Mayar, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Rismareni Pransiska, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dr. Rakimahwati, M.Pd	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kulangkahkan kaki di bawah terik matahari
Kulangkahkan kaki di sela hujan
Menuju suatu tempat
Tempat yang penuh ilmu pengetahuan
Walaupun terkadang melelahkan
Walaupun itu semua tidak ku hiraukan
Karena penantian yang panjang
Kini telah ku temui
Inilah saat-saat yang kuantikan
Di akhir perjuanganku menyusun skripsi ini
Rasa lelah dan letih selama ini terasa hilang
Karena apa yang ku harapkan
Telah di depan mata
Walaupun begitu...perjuanganku ini tidak hanya berhenti disini
perjuanganku masih panjang

Terima kasih ya Allah

Engkau telah mendengarkan doa hamba
Atas izin dan rahmat-Mu semata ya Rabb
Hamba bisa menyelesaikan skripsi ini

Terima kasih ya Allah

Penantian dan perjuanganku selama ini berbuah manis
Hingga akhirnya ku bisa tersenyum lega

Terima kasihku untuk Ayah dan Ibuku tersayang, dan saudara-saudaraku
Yang telah membantuku baik secara moral maupun materil
Dan selalu mendengar keluh kesahku serta menyemangatkan

Dalam menyelesaikan skripsiku ini

Terima kasihku kepada Suamiku dan Anak-anakku yang tersayang
Atas pengertian dan doa untuk mama

Terima kasih ya Allah

Dan berikallah kemudahan dan kelancaran dalam tiap langkahku

Skripsi ini kupersenahkan untuk kedua orang tuaku
Suamiku dan anak-anakku tersayang

Terima kasih

I love you



By : Roeme Farinda

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kemampuan Anak dalam Berkomunikasi Lisan Melalui Cerita Gambar Seri di Taman Kanank-Kanak Wathnil Ummi Padang”.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan didalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2016

Yang Menyatakan



Rosma Farlinda

NIM : 1209584/2012

ABSTRAK

Rosma Farlinda, 2015. Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Berkomunikasi Lisan Melalui Cerita Gambar Seri Di Taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi Padang, Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan, hal ini disebabkan karena tidak cocoknya metode untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak. Tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yaitu guru bercerita dengan gambar seri yang dapat menumbuhkan minat anak untuk berkomunikasi secara langsung.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi Tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 12 orang anak yang terdiri dari 8 anak perempuan, 4 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dengan teknik persentase. Penelitian ini mempunyai manfaat langsung terhadap perubahan Peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan.

Hasil penelitian disetiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak, dari siklus 1 pada umumnya kemampuan anak masih terlihat rendah dan dilanjutkan pada siklus II perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak menjadi lebih meningkat, terlihat dengan tercapainya persentase tingkat keberhasilan anak sehingga hasil rata-rata kemampuan berkomunikasi lisan anak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

KATA PENGANTAR

bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga pada kesempatan ini Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Berkomunikasi Lisan Melalui Cerita Gambar seri Di Taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan do'a nya dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan Terima Kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Ibu Nurhafizah, M. Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj Farida Mayar, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) beserta seluruh staf Pengajar dan Pegawai Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan Skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu Dosen beserta karyawan dan karyawan di Jurusan PG. PAUD FIP UNP.
6. Kedua Orang tua, suami dan anak-anak serta teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.

7. Ibu Rosmaini dan Ibu Rosma Desmita selaku guru di TK Wathnil Ummi dan Yayasan TK.
8. Murid-murid anak didik peneliti TK Wathnil Ummi Padang
9. Teman-teman se-angkatan PPKHB Padang tahun 2012, buat kebersamaan baik suka duka selama menjalani perkuliahan. Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan dari semua pihak dalam penyempurnaan Skripsi ini.

Padang, 2015
Peneliti

Rosma Farlinda

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	8
1. Konsep AUD	8
a. Pengertian AUD	8
b. Karakteristik AUD.....	9
c. Perkembangan AUD.....	9
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	10
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	10
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	13
3. Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	15
4. Konsep Bahasa	18
a. Pengertian Bahasa	18
b. Bentuk dan Fungsi Bahasa	19
c. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-6 tahun	20
5. Perkembangan Berbahasa Lisan pada Anak	23
a. Berbahasa Lisan Anak usia Dini	23
b. Tahapan Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini	24
c. Tujuan Berbahasa Lisan Anak usia Dini	27
d. Karakteristik Perkembangan Berbahasa Lisan anak	30
6. Kemampuan komunikasi.....	34
a. Pengertian berkomunikasi	34
b. Hambatan dalam berkomunikasi	35
c. Komunikasi Lisan.....	36

7. Bercerita untuk Anak Usia Dini	37
a. Pengertian Bercerita	37
b. Pengertian Metode Bercerita	38
c. Teknik Bercerita	40
d. Tujuan Bercerita	40
e. Manfaat Bercerita	41
8. Bercerita dengan Gambar Seri	41
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	45
D. Hipotesis Tindakan.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek Penelitian.....	48
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	48
D. Prosedur Penelitian.....	49
E. Definisi Operasional.....	63
F. Instrumen Penelitian.....	63
G. Teknik Pengumpulan Data	64
H. Teknik Analisis Data	64
I. Indikator Keberhasilan	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	67
1. Kondisi Awal	67
2. Deskripsi Siklus I.....	71
3. Deskripsi Siklus II.....	84
B. Analisis Data	97
C. Pembahasan	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lembaran observasi peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita gambar seri	64
Tabel 2. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Pada Kondisi Awal	68
Tabel 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak dalam Pembelajaran Siklus 1(Pertemuan Pertama).....	71
Tabel 4. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus 1 (Pertemuan Kedua).....	74
Tabel 5. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Dalam Pembelajaran Siklus 1 (Pertemuan Ketiga).....	77
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I di TK Wathnil Umami Kecamatan Padang Utara (setelah tindakan).....	81
Tabel 7. Hasil pengamatan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran siklus II (pertemuan pertama).....	84
Tabel 8. Hasil pengamatan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran siklus II (pertemuan kedua)	87
Tabel 9. Hasil pengamatan kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran siklus II (pertemuan ketiga)	91
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II di TK Wathnil Umami Kecamatan Padang Utara.....	95
Tabel 11. Persentase Perkembangan Kemampuan Anak dalam Berkomunikasi Lisan Melalui Cerita Gambar Seri (kategori Sangat Tinggi)	100
Tabel 12. Persentase Perkembangan Kemampuan Anak dalam Berkomunikasi Lisan Melalui Cerita Gambar Seri (kategori Tinggi)	101
Tabel 13. Persentase Perkembangan Kemampuan Bercerita Pada Anak Melalui Permainan Wayang (Kategori Rendah)	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Dalam Pembelajaran Pada Kondisi Awal.....	69
Grafik 2. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Pembelajaran Siklus 1 (Pertemuan Pertama).....	72
Grafik 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Dalam Pembelajaran Siklus 1 (Pertemuan Kedua).....	75
Grafik 4. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak dalam Pembelajaran Siklus 1 (Pertemuan Ketiga)	78
Grafik 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I (setelah tindakan)	82
Grafik 6. Hasil pengamatan kemampuan berbahsa lisan anak dalam pembelajaran siklus II (pertemuan I).....	86
Grafik 7. Kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran siklus II (pertemuan kedua).....	89
Grafik 8. Kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran siklus II (pertemuan ketiga)	92
Grafik 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Kegiatan Harian
2. Lembaran Observasi
3. Dokumentasi Penelitian
4. Izin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah anak yang sedang membutuhkan proses pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, sosial. Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dengan rentang usia 0-6 tahun. Menurut penelitian *National for The Education of Young Children (NAEYC)*, pada masa ini disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*) sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia, yang mana pada masa ini anak mulai peka menerima berbagai rangsangan.

Pendidikan anak usia dini juga mempunyai tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat peserta didik tujuan yang dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan juga mempunyai kelompok layanan pendidikan menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenis pendidikan, dan pendidikan anak usia dini merupakan jalur diluar pendidikan formal disebut kelompok bermain atau kelompok bermain. Pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak (TK) sangat penting sekali diperhatikan. TK merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan.

Pendidikan di TK bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional untuk memasuki pendidikan dasar. Penanaman konsep dan nilai-nilai yang baik sangat tepat apabila dimulai sejak memasuki usia dini. Penanaman konsep ini sekaligus melakukan pembuktian karakter anak.

Pembelajaran di TK adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan di TK. Sebagaimana yang terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 No 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Tingkat Pencapaian Perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu.

Pemerintah dan masyarakat telah menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah pendidikan, Pengasuhan dan perlindungan anak usia dini dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan

kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Anak TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif, Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya melalui bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi.

Pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, akan tetapi juga mengajarkan cara mengatasi masalah yang ditemui dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan mendukung tujuan pendidikan maka dalam kurikulum TK dikembangkan aspek perkembangan anak yang ada dalam program pembelajaran yaitu pengembangan kemampuan bahasa lisan pada anak.

Perkembangan bahasa anak usia dini memang masih jauh sempurna namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar di TK, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru TK harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak melalui bercerita gambar seri. Selain memberikan contoh konkrit kepada anak guru juga dapat menanamkan perilaku yang baik pada anak melalui metode bercerita, bercerita

gambar seri merupakan salah satu kemampuan dasar berbahasa yang harus di kembangkan di TK

Bercerita merupakan salah satu kemampuan dasar berbahasa lisan atau dengan berbicara anak bisa mengungkapkan kemauan keinginan perasaan, pengamatan analisa dan idenya secara verbal melalui pengungkapan kemauan keinginan, perasaan, ide dan pendapat anak bisa disampaikan kepada orang lain. Penggunaan media yang tidak bervariasi dalam bercerita dapat juga menyebabkan anak kurang tertarik dalam mendengarkan dan mengulang kembali cerita secara urut. Saat ini guru bercerita hanya dengan cerita lepas tidak memakai media, anak TK pada umumnya suka bercerita yang mempunyai gambar dan warna yang menarik, dengan adanya gambar dan warna yang menarik anak akan lebih tertarik untuk bercerita.

Fenomena di lapangan yaitu pengalaman peneliti selama mengajar di kelas B1 yang berkaitan dengan kemampuan bahasa lisan anak seperti: Rendahnya kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya seperti: anak kurang memiliki kosakata, anak kurang berani berbicara di depan kelas dan dalam pembelajaran anak cenderung menggunakan bahasa ibu. Rendahnya kemampuan guru dalam merancang permainan pembelajaran dalam berkomunikasi, sehingga media pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak

kurang bervariasi, metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak kurang tepat dan relevan.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan perlu diatasi dan dipecahkan agar proses belajar mengajar dapat dicapai sebagaimana diharapkan. Disini diperlukan suatu upaya yang efektif, efisien dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan. Salah satunya adalah menggunakan cerita gambar seri untuk meningkatkan kemajuan berbahasa lisan anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk menggunakan cerita gambar seri. Semoga yang peneliti yang lakukan dapat memberi manfaat bagi guru dan anak. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, karena berkomunikasi untuk anak sangat penting sekali, dengan berkomunikasi anak akan mampu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan peneliti hadapi pada kegiatan proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Wathnil Umami yaitu:

- a. Rendahnya kemampuan berkomunikasi anak baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.
- b. Anak kurang berani berbicara di depan kelas.

- c. Rendahnya kemampuan guru dalam merancang permainan pembelajaran dalam berkomunikasi.
- d. Metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak kurang tepat dan relevan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dalam pembatasan masalah yaitu rendahnya kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan untuk mengulang kembali kalimat yang didengarnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: “Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat ditingkatkan melalui buku cerita gambar seri di Taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan menggunakan cerita gambar seri di TK Wathnil Ummi di Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi anak bercerita untuk dapat menambah wawasan anak, menambah kosa kata serta menambah koleksi berbagai cerita serta meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak.
2. Bagi Guru sebagai bahan pertimbangan bahwa melalui bercerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak.
3. Untuk Taman Kanak-Kanak dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.
4. Bagi peneliti sebagai perbandingan untuk penelitian kemampuan berbahasa anak melalui cerita bergambar seri.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Menurut Piaget dalam Nugraha (2005:53) menyatakan bahwa anak usia dini seorang penjelajah yang aktif dan ingin tahu, selalu menjawab tantangan lingkungan sesuai dengan interpretasi (penafsiran) tentang ciri-ciri yang esensial yang ditampilkan oleh lingkungan. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dengan seimbang serta stimulus yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut Santoso (2008:2.9) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang usia lahir sampai 6 tahun yang perlu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik Anak Usia Dini menurut Aisyah (2009:1.4) adalah:1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) Merupakan pribadi yang unik, 3) Suka berfantasi dan berimajinasi, 4) Masa paling potensial, 5) Menunjukkan sikap egosentris, 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Sedangkan Rini (2009:8.13) mengemukakan “anak usia 3-6 memiliki pertumbuhan fisik yang meningkat, akan tetapi dalam pertumbuhan tinggi dan berat melambat tidak secepat pertumbuhan pada masa bayi dan *toddler*”.

Uraian pendapat dari ahli di atas adalah karakteristik anak usia dini adalah anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai imajinasi yang tinggi serta memiliki daya konsentrasi yang pendek.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak perlu diperhatikan, menurut Hurlock (2006:5) menyatakan bahwa kemajuan perkembangan anak terjadi secara bertahap, tetapi ada juga beberapa diantaranya tahap ini ditandai oleh keseimbangan ketika anak ini merupakan pusat perhatian yang karenanya mudah untuk hidup.

Sedangkan menurut Bactiar (2005:2) Perkembangan Anak Usia Dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan kreaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas perkembangan anak usia dinisebagian dari keseluruhan perkembangan anak dapat dirumuskan sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 6 tahun. Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan telah terspesialisasi, salah satunya adalah PAUD yang membahas pendidikan anak. Anak Usia Dini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia dini dipandang perlu untuk dikhususkan, dimana ia memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan badan anak usia dini sangat pesat, begitu pula dengan pertumbuhan otaknya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 dalam Bachtiar(2005:2) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan Pendidikan lebih lanjut. Sedangkan Cropley dalam Musbikin (2010:37) menyatakan:

“Pendidikan Anak Usia Dini sebagai fase pertama Pendidikan seumur hidup, yang tujuannya memuat perkembangan keterampilan untuk mendaya gunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam-macam mode ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan setiap anak tentang kemampuan untuk belajar, membantu perasaan harga diri, dan akhirnya meningkatkan kemampuan untuk hidup dengan orang lain.”

Pendapat Rini (2009:35) bahwa ada tujuh domain kecerdasan atau inteligensi yang dimiliki semua orang termasuk anak yaitu: intelegensi musik, kinestik tubuh, logika matematika (*zumerikal*), linguistik (*verbal*), spasial, interpersonal dan intrapersonal. *Multiple Intelegensi* ini perlu digali dan ditumbuh kembangkan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atau upayanya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan Pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini semua potensi anak berkembang sangat cepat dengan memberikan stimulus yang maksimal dan optimal dari lingkungan sekitarnya.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Bachtiar (2005:1) untuk mengambil peran dan tanggung jawab bagi masa depan manusia, sebab anak merupakan aset masa depan bagi kemanusiaan.

Tujuan lain dari pendidikan anak usia dini menurut Musbikin (2010:48) adalah:

- 1) Memberikan pengasuhan dan bimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar.
- 4) Membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 5) Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhan dan lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Sedangkan Tujuan Taman Kanak-Kanak adalah:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kepribadian luhur, sehat berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestis dan sosial anak pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- 3) Membantu anak mengembangkan potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa dan fisik atau motorik untuk siap mengikuti pendidikan dasar.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini sebagai wadah dalam bentuk dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Perlu dipahami bahwa dalam pendidikan anak usia dini, Pendidik dan orang tua harus dapat memahami tentang bagaimana

hakikat anak usia dini yang mana pendidikan dan pengajaran yang diberikan harus dekat dengan dunia anak. Anak belum bisa berpikir secara abstrak karena cara berfikir anak hanya sebatas yang diketahui dan apa yang pernah dilihatnya saja. Pembelajaran yang didukung oleh media dan metode yang menarik untuk harus disesuaikan dengan karakteristik anak, agar pembelajaran tersebut menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi diri anak didik, yaitu dengan melalui bermain sesuai dengan prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak yaitu, bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Musbikin (2010:7) menyatakan fungsi utama dari pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif bahasa, fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial dan emosional. Selain itu pendidikan anak usia dini juga berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan selanjutnya

Fungsi pendidikan anak usia dini dalam Depdiknas (2003:12) adalah:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

- 2) Menenal anak dengan dunia sekitarnya
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak.
- 4) Mengenalkan peraturan disiplin pada anak
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menenal dunia sekitarnya agar perkembangan dan kemampuan dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

3. Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan sesuatu yang penting berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain pada masa anak usia 4-5 tahun sangat berkembang pesat, karena bukan saja menambah kosakatanya mengungkapkan anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya terutama dalam kata benda dan kata kerja.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah aturan dan pola-pola yang

dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dan baik penerima dan pengirim harus menguasai bahasanya.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif dan sosial emosional. Menurut Santrock dalam Dhieni (2007:3) bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti) dan pragmatik (penggunaan bahasa). Jadi dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan pada orang lain.

Perkembangan bahasa berlangsung cepat dan membantu anak untuk mengemukakan pikirannya. Mahyudin (2008:124) karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4 tahun adalah sebagai berikut: a) Kemampuan berbicara sudah lancar dan dapat dimengerti; b) Memiliki kurang lebih dari 1500 kosakata, c) Menggunakan struktur bahasa yang kompleks, d) Memperlihatkan kalimat yang lebih panjang.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa dan literasi. Kemampuan untuk membaca, menulis, mendengar. Berbicara dalam konteks modern, literasi berarti membaca dan menulis yang cukup untuk berkomunikasi, atau yang memungkinkan seseorang memahami dan mengkomunikasikan ide-ide dalam masyarakat.

Pada awalnya pembicaraan pada anak usia dini hanya berisi kata-kata yang samar dan sulit untuk dimengerti namun sesuai dengan tahap perkembangannya melalui kata-kata dan bicara. Berbicara itu suatu bentuk bahasa dimana kata-kata atau suara digunakan untuk menyampaikan maksud (Wahyudi, 2005:47).

Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005:109) tentang bagaimana seseorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, menurutnya “interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan kognitif anak”. Seorang anak dapat belajar berinteraksi melalui dua tahapan. Tahapan pertama berinteraksi dengan orang lain seperti keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Tahapan kedua secara individual yaitu dengan cara menginteraksi apa yang dipelajari dengan orang lain kedalam struktur mentalnya.

Kemampuan bahasa anak secara keseluruhan yang melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak), mengkomunikasikan (mengucap) atau

memberikan tanggapan, membaca gambar dan tulisan yang menyertai. Skinner (Prayitno, 2005:115) menemukan pentingnya pemberian kesempatan berbahasa yang disertai penghargaan atau penguatan kepada anak usia dini yang berumur 4-5 tahun.

4. Konsep Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat Universal, artinya hampir tak ada seorang manusia didunia yang tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa. Semua manusia dapat dipastikan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Badudu dalam Dhieni, (2009) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatukan pikiran, perasaan dan keinginannya. Sedangkan Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk menstransfer berbagai maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Selanjutnya, Hurlock (1997:176) menjelaskan bahwa bahasa mencakup setiap sarana berkomunikasi dengan menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk didalamnya perbedaan butuh komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin dan seni.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa bahasa adalah sistem konvensional berupa tanda atau simbol-simbol yang disepakati secara sosial yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

b. Bentuk dan Fungsi Bahasa

Bromley (1992) menyebutkan bahwa terdapat empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbahasa lisan, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbahasa lisan dimana bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbahasa lisan merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbahasa lisan dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengonsep arti, dengan demikian berbahasa lisan dan menulis adalah proses penyusunan.

Bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu, Bromley (1992) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa yaitu:

- a) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu
- b) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku
- c) Bahasa membantu perkembangan kognitif
- d) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain dan berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu, bahasa mengekspresikan keunikan individu.

Menurut Depdiknas (2003:105) fungsi pengembangan bahasa bagi anak Taman Kanak-Kanak adalah (a) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, (b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, (d) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi akan tetapi itu cara anak menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif anak.

c. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Anak usia dini berumur 0-6 tahun melakukan aktifitas yakni mendengarkan dan berbahasa lisan. Mereka belum mampu membaca dan menulis. Menurut Jamaris (2006:32), karakteristik kemampuan bahasa anak bisa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun
 - a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
 - c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 2) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
 - a) Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
 - b) Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus).
 - c) Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik.
 - d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
 - e) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Menurut Lenneberg dalam Zubaidah (2003:13) perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartono, 1995: 127).

Mansur (2005:36) menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran. Seperti yang dikutip Carroll Seefelt dan Barbara A.Wasik (2008:76) menambahkan bahwa anak usia 5 tahun semakin pintar dalam kemampuan mereka mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata.

Carroll Seefelt dan Barbara A.Wasik (2008:74) juga mengungkapkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak pada usia 4 tahun:
 - a) Menguasai 4.000 – 6.000 kata
 - b) Mampu berbicara dalam kalimat 5-6 kata
 - c) Dapat berpartisipasi dalam percakapan, sudah mampu mendengarkan oranglain berbicara dan menanggapi.
 - d) Dapat belajar tentang kata mana yang diterima secara sosial dan mana yang tidak.
- 2) Anak pada usia 5 tahun:
 - a) Perbendaharaan kosakata mencapai 5000 – 8000 kata.
 - b) Stuktur kalimat menjadi lebih rumit.
 - c) Berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan.
 - d) Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar.
 - e) Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara
 - f) Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita.

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, juga pendapatnya

dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Hal ini sangat membantu anak dalam bersosialisasi dan mudah diterima oleh kelompok teman sebayanya.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai situasi interaksi sosial dengan lingkungannya terutama orang dewasa. Pada tahap usia 4-6 tahun karakteristik perkembangan bahasa anak dapat dikatakan sudah mampu berkomunikasi dengan baik dan secara dua arah, baik dalam merespon dan mendengarkan.

5. Perkembangan Berbahasa Lisan Pada Anak

a. Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

Berbahasa secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud, ide, pikiran, gagasan atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan dalam Dhieni, (2009) mengemukakan bahwa berbahasa lisan merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Hariyadi, dkk (1996/1997:54) berbahasa lisan pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di

dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbahasa juga merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan berbahasa lisan adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dipahami oleh orang lain.

b. Tahapan Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa lisan anak merupakan suatu proses menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Dalam komunikasi lisan, keterampilan mendengarkan dan berbicara digunakan secara terpadu dan diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang secara bersama-sama. Perkembangan berbahasa lisan pada anak berawal dari mengumam dan membeo. Menurut Arsyad dkk dalam Suhartono (2005), kemampuan berbahasa lisan atau berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat yang mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan sejalan dengan itu. Dysan dalam Bromley (1992) berpendapat bahwa perkembangan berbahasa lisan memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi kemampuan berbahasa lisan sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Perkembangan bahasa lisan anak Prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum ia memasuki sekolah. Berbagai teori dikemukakan bahwa pada awalnya, ujaran anak berbentuk bunyi yaitu bunyi tangis anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak awalnya dapat di amati bila ia berujar dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pateda dalam Elida, (1999) menjelaskan terdapat tiga tahapan perkembangan awal ujaran anak yaitu: 1) Tahap penamaan; 2) Tahap telegrafis; 3) Tahap transformasional. Ketiga tahap ujaran anak tersebut sebelum anak sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap penamaan yang mana pada anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu untuk memaknainya. Urutan bunyi yang diujarkan anak itu biasanya terbatas dalam satu kata. Misalnya, anak mengujarkan urutan bunyi “mama”, “papa”, “makan”, atau “minum”.
- 2) Tahap telegrafis yang mana pada tahap ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang di inginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. maksudnya kalimat-kalimat yang diucapkan anak terdiri atas dua atau tiga kata.yang termasuk pada tahap ini yaitu anak yang berumur sekitar 2 tahun misalnya urutan bunyi “mama makan”, “ambil minum”.

3) Tahap transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat kalimat yang lebih rumit. anak yang berumur 5 tahun adalah yang sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu.

Vygotsky dalam Dhieni, (2009) menjelaskan tiga tahap perkembangan bahasa lisan anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak, yaitu tahap eksternal, egosentris, internal. Tahap eksternal terjadi ketika anak berbahasa lisan secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak. Selanjutnya pada tahap egosentris anak berbahasa lisan sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan, sedangkan pada tahap ketiga yaitu tahap berbahasa lisan internal, dimana dalam proses berfikir anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

Menurut Suhartono (2005), terdapat 2 tipe perkembangan bahasa anak yaitu :

- a) *Egosentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbahasa lisan kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbahasa lisan anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya .

b) *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat disini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam, anak mencoba mengembangkan penggunaan bahasa yang khas. Berkenaan dengan hal tersebut terbentuk saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, perintah, ancaman, pertanyaan dan jawaban.

c. Tujuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

Dengan merujuk pada pendapat Syaodih, dkk dalam Dhieni (2009), tujuan berkomunikasi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Memuaskan kebutuhan

Berkomunikasi merupakan salah satu dorongan yang terdapat pada diri anak. Karena itu, berkomunikasi anak merasa puas. sebaiknya apabila dorongan ini terhambat, maka akan timbul masalah. Menurut Davis dan Washerman, kurang berkomunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Dan menurut Ashley dalam Rakhmat, (1992:2)

agen paling penting bagi anak untuk memanusiakan adalah komunikasi.

2) Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan

Berkomunikasi, anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginan tanpa harus menangis seperti yang dilakukan saat bayi. Dengan kemampuan berkomunikasi, anak dapat menyatakan berbagai ide, sekalipun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua.

3) Menarik perhatian

Setiap anak membutuhkan perhatian orang lain, seiring dengan perkembangan intelektualnya, anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya dapat diperoleh misalnya melalui berbagai pertanyaan yang ditujukan baik kepada orang tua maupun anak sebayanya. Apabila jawaban ia peroleh, maka anak tersebut akan merasa bahwa kehadirannya diterima dilingkungannya.

4) Membina hubungan sosial

Erat kaitannya dengan tujuan berkomunikasi untuk menarik perhatian adalah tujuan berkomunikasi untuk membina hubungan sosial. Kemampuan anak berkomunikasi merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya.

5) Mengevaluasi diri

Dengan berkemampuan berkomunikasi, anak dapat bertanya kepada orang lain mengenai dirinya sendiri. pertanyaan biasanya dimulai dari yang paling sederhana, misalnya komentar orang lain mengenai baju yang dikenakannya. Dengan kata lain, anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.

6) Mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain

Untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, anak bisa berkomunikasi mengucapkan kata-kata, baik yang menyenangkan atau menyakitkan orang lain. mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dilakukan anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya. Sebaliknya, mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dapat menyebabkan dirinya kurang diterima lingkungannya.

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa anak, apakah anak berbahasa lisan secara benar atau hanya sekedar "membeo" sebagai berikut: 1) anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. 2) anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga. Dengan demikian para

peneliti dapat mengukur batasan bahasa lisan anak dalam memahami dan mengekspresikan kata-kata

d. Karakteristik Perkembangan Berbahasa Lisan Anak

Kemampuan berbahasa lisan anak tidak terlepas dari kemampuan anak dalam menerima dan mengungkapkan bahasa. Menurut Permen RI no 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang terkait dengan kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima bahasa: a) mengerti beberapa perintah secara bersamaan; b) mengulang kalimat yang lebih kompleks; c) memahami aturan dalam suatu permainan
- 2) Mengungkapkan: a) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; b) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; c) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, berhitung; d) menyusun kalimat yang sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat-keterangan); e) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; f) melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang lebih diperdengarkan.

- 3) Keaksaraan: a) menyebutkan simbol-simbol huruf yang di kenal; b) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitar nya; c) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama; d) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf e) membaca nama sendiri; dan f) menulis nama sendiri

Suhartono (2005) mengungkapkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata
- 2) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, keindahan, kecepatan, suhu, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus), bau, rasa, dan perbedaan.
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam percakapan anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang mereka lakukan oleh dirinya dan orang lain serta apa yang dilihatnya.

Pada saat usia anak 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir

sama bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misalnya mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan, berbahasa lisan kasar kepada teman, dan berbahasa lisan sopan kepada orang tua mereka. Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam belajar berbahasa lisan pada anak.

Pengembangan berbahasa Indonesia anak usia dini khususnya dalam berbicara perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Anak yang sejak dini dilatih dan dibimbing untuk berbahasa secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berfikir dan bersosialisasi anak. Selain pemberian stimulasi dan model yang baik dalam berbahasa lisan. Beberapa faktor lain juga turut memberikan dampak dengan perkembangan berbahasa lisan anak.

Breeckenridge, dkk dalam Dhieni, (2009) mengungkapkan ada beberapa hal penting dalam belajar berbahasa lisan pada anak diantaranya:

- 1) Persiapan fisik untuk berbahasa lisan
- 2) Kesiapan mental untuk berbahasa lisan
- 3) Model yang baik untuk ditiru

- 4) Kesempatan untuk berpraktek berbahasa lisan, dengan bercerita, bernyanyi, dan menirukan bunyi atau berbahasa tubuh
- 5) Motivasi
- 6) Bimbingan

Strand dalam Endang, dkk (2006) mengklaim bahwa adanya stimulasi berkelanjutan, proses interaksi dan rumusan bahasa secara verbal dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Strand, maka sewajarnya anak dari usia dini difasilitasi proses interaksinya, atau dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk lisan. Sehingga dapat anak terampil dalam berbahasa lisan memungkinkan untuk dapat menjalin komunikasi lisan yang baik dengan orang dewasa bahkan teman sebayanya. Dalam hal ini anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk membimbing mereka menggunakan kalimat yang tepat dalam menyampaikan maksud pada situasi tertentu dan perkembangan bahasa lisan anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berkomunikasi lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru.

6. Kemampuan Komunikasi

a. Pengertian Berkomunikasi

Istilah komunikasi diambil dari perkataan Inggris “*communication*”. Istilah ini bersumber dari bahasa latin *communication* yang artinya pemberitahuan. Jadi komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain untuk membentuk perhubungan.

Menurut Kioncaid dan Scrhman dalam Arifin (1981:14) menyebutkan bahwa komunikasi sebagai proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi. Dalam definisi di atas, komunikasi bukan saja sekedar penyampaian pesan, melainkan juga dengan tujuan mengubah pesan tingkah laku orang lain, disini jelas bahwa masalah pengaruh pesan itu, merupakan juga bagian yang penting dalam komunikasi

Berkomunikasi dengan anak bahkan sejak mereka baru lahir, yaitu salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan menjadi sebuah hadiah luar biasa bagi orang tua maupun anak. Anak-anak akan sangat antusias untuk belajar pada usia berapapun, menyerap informasi menggunakan interaksi setiap hari dan pengalaman dengan anak lain, maupun orang dewasa.

Mulyana (2010:46) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan yang dianut

bersamaan. Sedangkan Sutisna (1983:180), menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyaluran informasi, ide, penjelasan, perasaan pertanyaan, dari orang ke orang atau kelompok. Ia adalah proses interaksi antara orang-orang atau kelompok yang dituju untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok didalam suatu organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas komunikasi merupakan suatu cara atau proses untuk mendapatkan informasi atau memberikan informasi kepada orang lain atau kelompok. Dalam hal ini berkomunikasi ditujukan kepada anak usia dini. Dan guru perlu mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui kegiatan berbahasa lisan atau berbicara, mendengarkan dan bercakap-cakap dengan anak lainnya serta menyiapkan anak didik yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi di berbagai situasi sosial. Dengan komunikasi yang berkelanjutan ini diharapkan kemampuan berbahasa anak TK menjadi lebih baik.

b. Hambatan Dalam Komunikasi

Menurut Herujito (2001:25) hambatan dalam berkomunikasi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mendengar. Kita mendengar apa yang biasanya kita dengar, banyak informasi yang ada disekitar kita tapi kita tidak mendengarnya dengan baik.
- 2) Mengabaikan informasi yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui.

- 3) Menilai sumber, kita cenderung menilai informasi yang diberikan tanpa memperhatikan informasi yang sebenarnya.
- 4) Persepsi yang berbeda.
- 5) Kata yang berarti lain bagi orang berbeda.
- 6) Sinyal non verbal yang tidak konsisten.
- 7) Pengaruh emosi.
- 8) Gangguan bisa bersifat tinggi rendahnya suara.

Sedangkan menurut Yusrizal (2010:1) hambatan dalam berkomunikasi adalah: 1) Hambatan teknis adalah hambatan yang timbul karena lingkungan, 2) Hambatan simantik adalah hambatan yang terjadi dalam proses penyampaian, 3) Hambatan manusiawi adalah hambatan yang muncul dari masalah pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas hambatan komunikasi dapat terjadi dari dalam diri anak sendiri seperti anak kurang lancar dalam berbicara atau anak belum jelas dalam berbicara. Selain itu hambatan berkomunikasi juga bisa terjadi di luar diri anak misalnya dari lingkungan anak yang sering menggunakan bahasa gaul atau lingkungan yang tidak sehat gaya bicaranya.

c. Komunikasi Lisan

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Rahmat (1994) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

7. Bercerita Untuk Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Menurut Dhieni (2005:63) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk informasi, pesan atau hanya sebuah dongeng yang didengarnya dengan senang hati, karena orang menyajikan cerita dapat menyampaikannya dengan menarik.

Menurut Gordon dan Brone dalam Moeslichatoen (1999:26) bercerita merupakan cara memuaskan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti dalam peristiwa yang terjadi disekitarnya dan

mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun, yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut (Depdiknas 2000:5):

- 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
- 2) Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung
- 3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu
- 4) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan, dengan menggunakan kalimat sederhana
- 5) Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar

Dengan demikian seorang anak dengan usianya yang masih balita dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya. Ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya lalu meminta cerita berikutnya karena keasyikan. Dunia anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikan, karena ini berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

b. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita menurut Moeslichatoen, (1999:157) adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik

Taman Kanak-Kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK. Oleh karena itu materi yang disampaikan membentuk cerita awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Metode bercerita lebih baik digunakan di Taman Kanak-Kanak. Pada dasarnya metode bercerita ini padanan dari metode ceramah. Dengan kata lain untuk anak usia TK dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah. Menurut Tampubolon (1991:50) “bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak” dengan demikian kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak, juga bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbahasa lisan dengan menambah perbendaharaan

kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Teknik Bercerita

Menurut Moeslichatoen (1999:158) ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan guru sebagai berikut:

1) Bercerita dengan alat peraga langsung

Disini berupa membaca langsung dari buku cerita

2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan

a) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku cerita

b) menceritakan dongeng

c) bercerita dengan menggunakan papan flanel

d) bercerita dengan menggunakan boneka

e) dramatisasi suatu cerita

f) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

d. Tujuan Bercerita

Brunner dalam Nurdiana (2005:57) menyebutkan bahwa bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak. Bercerita dilakukan untuk pengembangan ranah bahasa anak usia dini dan bercerita dapat mengembangkan kemampuan:

1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, lancar dan fleksibel dalam

bertutur kata, berfikir serta berolah tangan sebagai latihan motorik kasar.

- 2) Pengembangan kemampuan dasar bahasa agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

e. Manfaat Bercerita

Bercerita bagi anak memiliki manfaat yang sangat penting dalam program pendidikan itu sendiri, adapun manfaat dari bercerita (dalam Musfiroh, 2005:84) tersebut sebagai berikut:

- 1) Membantu pembentukan perilaku moral anak

Cerita yang didengar anak dapat membantu dalam membentuk moral perilaku anak, dan ini terjadi melalui permodalan yang didapat dari tokoh dalam cerita tersebut.

- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Masa prasekolah merupakan masa-masa aktif berimajinasi, anak membutuhkan penyaluran imajinasinya dan cerita merupakan salah satu kegiatan yang membantu anak dalam mengembangkan imajinasi mereka.

8. Bercerita Dengan Gambar Seri

Untuk gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak. Gambar seri adalah gambar yang dapat merangsang perkembangan bahasa dalam berbicara anak. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan minat berbicara atau perkembangan bahasa anak serta mengetahui isi dari gambar

tersebut melalui gambar seri, Untuk anak usia dini diperlukan gambar yang menarik, anak dapat melihat gambar berwarna sesuai dengan gambar yang telah dipilih anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melihat gambar seri adalah:

- a. Menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan
- b. Mengembangkan kemampuan bahasa anak
- c. Meja, kursi tidak memenuhi ruangan, sehingga masih cukup ruang gerak bagi anak

Cerita gambar seri adalah cerita berisi gambar-gambar seri dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya menurut Azhar Arsyad (2000s) menyatakan bahwa persyaratan pembuatan cerita gambar seri yaitu:

- a. Ukuran gambar cukup besar untuk dapat dilihat oleh semua anak sampai kerinciannya.\
- b. Hubungan antara satu gambar dan gambar yang berikutnya kelihatan jelas
- c. Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui kelanjutannya, hal ini dapat dilihat pada gambar selanjutnya
- d. Isi gambar menunjukkan suatu adegan yang jelas
- e. Gambar sebaiknya tidak terlalu banyak hiasan (gambar tambahan) yang dapat mengaburkan arti dan isi gambar itu.

Berdasarkan uraian di atas ditegaskan bahwa cerita gambar yang digunakan dalam penelitian ini berisi gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema dan sub tema pada saat berlangsungnya penelitian. Gambar seri tersebut adalah gambar seri 1 sampai 4 yang menunjukkan saling berkaitan dan merupakan sebuah cerita atau sebuah informasi gambar seri dengan tema tanaman dan sub tema macam-macam tanaman. Gambar yang dibuat yang dibuat dengan ukuran A3 dengan ukuran cukup besar dan diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya untuk memberi stimulasi kepada anak guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan kepada anak TK usia 4-5 tahun.

Kelebihan dari berkomunikasi lisan dengan gambar seri ini adalah untuk memperlancar atau melatih anak agar berbicara atau berbahasa dalam mengungkapkan kata dengan benar, lurus, dan jelas. Apabila seseorang anak mempunyai keterampilan berbahasa yang baik maka ia akan lebih mudah untuk mengikuti kalimat dengan sederhana secara berstruktur dalam artian berkomunikasi lisan dengan lancar dan berkomunikasi baik juga.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan Faulina tahun 2011 dengan judul “Upaya Peningkatan Kosakata Anak Melalui Tebak Gambar” mempunyai hubungan yang sama dengan Penelitian yang peneliti

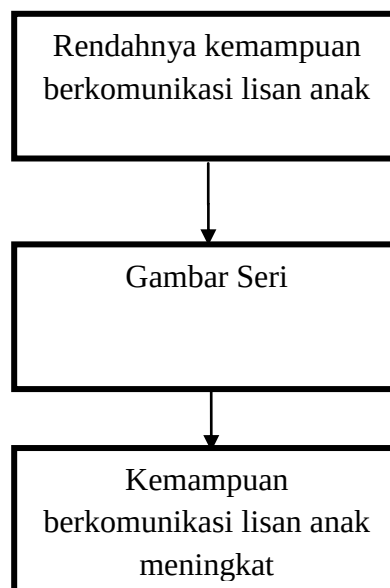
lakukan yaitu sama-sama meningkatkan Kosa kata anak. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat

Yarnida Wati (2014) mengatakan “Peningkatan Kemampuan Komunikasi melalui metode bercerita untuk Anak Usia Dini di TK Pembina Kota Solok. Berdasarkan hasil Penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan berbahasa dalam bercerita. Sedangkan perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah pada media yang digunakan yaitu menggunakan media gambar seri. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat

Dan penelitian yang dilakukan Yulismar (2008) meneliti tentang “Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui permainan Ular tangga di TK Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dari hasil penelitian perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat meningkatkan melalui permainan Ular Tangga, permainan sangat baik untuk meningkatkan berbahasa lisan anak. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan sama-sama dalam upaya kemampuan berbahasa anak dan menggunakan metode yang sama.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menggambarkan peningkatan berkomunikasi lisan anak. Dalam kemampuan bahasa lisan dapat meningkatkan dengan melalui kerangka berpikir ini peneliti mencoba mendeskripsikan tentang peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui gambar seri diantaranya kemampuan berkomunikasi lisan anak masih rendah melalui cerita gambar seri dapat meningkat sehingga kemampuan berbahasa lisan anak meningkat di Taman Kanak-Kanak Wahtnil Ummi kecamatan Padang Utara.



Bagan 1. Kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat melalui cerita gambar seri di kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Wathnil Ummi kecamatan Padang Utara.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Berkomunikasi lisan melalui cerita gambar seri dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bercerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak pada kelompok B.
2. Bercerita gambar seri dapat meningkatkan hasil belajar anak dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I dan pada siklus II.
3. Media pembelajaran memegang peranan sangat penting untuk memberi rangsangan positif terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak.

B. Implikasi

Metode bercerita berhasil dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, sehingga telah terjadi peningkatan di setiap indikatornya terutama dalam bercerita dengan bahasa sederhana, mengulang kembali cerita yang didengarkan, dan mengurutkan dengan kalimat sederhana. agar pembelajaran lebih menarik minat anak sebaiknya, guru lebih kreatif dalam menggunakan sebagai metode.

Implikasi dalam penelitian ini di harapkan kepada guru-guru untuk mengembangkan dan menerapkan metode bercerita anak pada anak usia dini. Sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik. Bagi setiap guru

bangkitkan semangat dan motivasi dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan baik dan benar.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Pihak sekolah hendaknya menyediakan gambar seri agar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam bercerita.
2. Kepada guru TK diharapkan dapat menciptakan gambar seri yang bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak untuk bercerita.
3. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak bisa merasa jenuh dalam belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
4. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak melalui metode dan media pembelajaran yang lain.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengamati dan mengembangkan media-media lain yang dapat berguna dalam melatih bahasa lisan anak.
7. Agar tujuan pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK.

8. Bagi sekolah meningkatkan mutu sekolah.